

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN KB IMPLANT DI PUSKESMAS SEBOROKRAPYAK KECAMATAN BANYUURIP KABUPATEN PURWOREJO**

**Nur Sholichah<sup>1</sup>, Umami Lathifah<sup>2</sup>**

Institut Teknologi Bisnis Dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia  
Jl. Soekarno Hatta Borokulon, Banyuurip, Purworejo, Jawa Tengah  
Nursholichah84@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Masalah utama yang dihadapi Indonesia adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk. Dimana penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang khususnya Implant tergolong rendah, berlawanan dengan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Seborokrapyak menunjukkan terdapat 269 akseptor KB Implant. Tujuan Penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak. Metode penelitian menggunakan desain penelitian survey *retrospektif* dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Wanita usia subur di puskesmas seborokrapyak pada bulan September 2020–September 2021. Pengambilan Sampel menggunakan teknik *random sampling*. Waktu penelitian pada bulan Maret-April 2022. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik *chi-square* diperoleh (P value = 0,436) pada pekerjaan 0.436 yang berarti nilai P value > 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap Pemilihan KB Implant, pada paritas diperoleh nilai 0.035 yang berarti < 0,05 sehingga terdapat hubungan antara paritas terhadap Pemilihan KB Implant dan pada umur diperoleh nilai 0.028 hubungan antara Umur terhadap Pemilihan KB Implant.

**Kata kunci** : Faktor-faktor, Pemilihan KB Implant

### **ABSTRACT**

*The major problem faced of Indonesia is the high rate population growth. Which the users of Long-Term Contraception Method specially Implan including to low. But it different with the results of the preliminary study in Puskesmas Seborokrapyak there is 269 IMPLAN Family Planning acceptors. Research Objectives is to know an overview of factors influencing the choosen of IMPLAN as Family Planning in the Seborokrapyak Community Health Center. Research Methodology of this research is retrospektif survey with case control survey. Population in this research is all of fertile age women in the Seborokrapyak Community Health Center on September 2020-September 2021. Taking the sample are using random sampling technique. Research time in march-april 2022. Analysis Technique is Chi-Square. The result of this research showed that result of Chi-Square analysis got (p value=0.436) in occupation that means P value > 0,05 so there is no relationship between occupation and in parity the value is 0.035 it means <0,05 which There is relationship between parity with choosen of IMPLAN as Family Planning and with age got the value=0.028 it means There is relationship between age with choosen of IMPLAN as Family Planning.*

**Key words:** *The factors, Choosen Of IMPLAN Family Planning.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan kependudukan terjadi akibat adanya perubahan yang terjadi secara maupun karena perilaku yang terkait dengan upaya memenuhi kebutuhannya. Perubahan alami tersebut adalah karena kematian dan kelahiran. Sedangkan yang terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan adalah migrasi atau pindahan tempat tinggal. Keluarga Berencana atau disingkat KB merupakan program yang ada di hampir setiap Negara berkembang, termasuk Indonesia, program ini bertujuan untuk mengontrol jumlah penduduk dengan mengurangi jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan usia 15-49 tahun, yang kemudian disebut dengan angka kelahiran total atau total fertility rate (TFR). Dengan pengaturan jumlah anak tersebut diharapkan keluarga yang mengikuti program ini (Marmi, 2018; h. 54).

Data sensus penduduk tahun 2020 mencatat bahwa jumlah penduduk di Indonesia mencapai 270.203.917 orang, yang terdiri atas 136.661.899 penduduk laki-laki dan 133.542.018 penduduk perempuan. Hasil Sensus penduduk 2020 dibandingkan dengan Sensus penduduk 2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun. Di Jawa Tengah jumlah penduduk mencapai 36.516.035 penduduk dengan 18.362.143 laki-laki dan 18.153.892 penduduk perempuan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut BKKBN, peserta KB aktif di antara Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2020 sebesar 67,6%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,31% berdasarkan data Profil Keluarga Indonesia Tahun 2019 (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, Implant, MOW dan MOP) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Berdasarkan data dari BKKBN provinsi Jawa Tengah akseptor KB aktif tahun 2020 yaitu 4.757.722 peserta, akseptor IUD sebanyak 447.567, MOW 232.244, MOP 25.658, Kondom 133.920, Implant 659.332, Suntik 2.747.053, Pil 511.948, sedangkan di Kabupaten purworejo terdapat jumlah seluruh akseptor aktif sebanyak 83.116. Akseptor IUD sebanyak 11.540, MOW sebanyak 3.778, MOP sebanyak 398, kondom sebanyak 3.364, Implant sebanyak 19.231, suntik sebanyak 35.365, pil sebanyak 9.440.

Berdasarkan data yang didapatkan dari buku laporan formulir KB di Puskesmas Seborokrapyak Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo pada tahun 2020 terdapat akseptor KB aktif sebanyak 1.236 peserta dengan akseptor KB suntik 517 akseptor, IUD 159 akseptor, pil 114 akseptor, Implant 269 akseptor, kondom 128 akseptor.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Seborokrapyak Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo terdapat jumlah penurunan dalam 1 tahun terakhir

pada Januari – September 2020 sejumlah 274 akseptor KB Implant sedangkan pada September 2020 – September 2021 sejumlah 269 akseptor KB Implant. Hal tersebut menunjukkan meskipun terjadi penurunan pada jumlah akseptor KB Implant tetapi jumlah akseptor KB yang memilih KB Implant cenderung tinggi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan KB Implant di Puskesmas sebororapyak Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei *Retrospektif* dan pendekatan *Case Control*. Variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok lain (Notoadmodjo, 2018; h. 103). variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah paritas, umur, dan pekerjaan. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah pemilihan KB Implant.

Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Seborokrapyak Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2021 – Mei 2022. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah semua Wanita usia subur di puskesmas seborokrapyak pada bulan september 2020–september 2021. Besar populasi 700 Wanita usia subur yang menggunakan KB. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random sampling* dengan jumlah sampel adalah 60 sampel.

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan data primer karena tidak

bertemu responden. Dan untuk data Sekunder diperoleh dari buku register, rekam medis dan laporan formulir pelayanan KB di Puskesmas Seborokrapyak Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo. Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas karena menggunakan instrument master tabel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisa Univariat

##### a. Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Seborokrapyak.

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Bekerja	33	55
Bekerja	27	45
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2020-2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan sebagian besar yaitu tidak bekerja sebanyak 33 Akseptor KB (55%).

Dalam penelitian ini status pekerjaan yang paling tinggi adalah 18 (30%) Akseptor KB yang tidak bekerja tidak memilih KB Implant. Pada status pekerjaan ini wanita yang aktif beraktivitas atau lebih banyak kegiatan lebih memilih menggunakan Implant karena dianggap lebih efektif

##### b. Umur

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Puskesmas Seborokrapyak.

Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	28	46.6
>35 tahun	32	53.4
Jumlah	60	100

Sumber : Data Sekunder, Tahun 2020-2021

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur Akseptor KB di Puskesmas Seborokrapyak Banyuurip yaitu 28 (46.6%) Akseptor KB berumur 20-35 tahun, dan 32 (53.4%) Akseptor KB berumur >35 tahun.

Dalam penelitian ini usia yang paling tinggi adalah usia >35 tahun yaitu 32 (53,4%) Akseptor KB. Karena semakin tua usia seseorang membuat mereka memilih kontrasepsi yang lebih efektif dan dapat digunakan dalam jangka panjang

c. Paritas

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan paritas di Puskesmas Seborokrapyak.

Paritas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Nullipara	0	0
Primipara	16	26,7
Multipara	44	73,3
Grande multipara	0	0
Jumlah	60	100

Sumber : Data Sekunder, Tahun 2020-2021

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa paritas Akseptor KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak Banyuurip yaitu 16 (26,7%) Akseptor KB primipara dan 44 (73,3%) Akseptor KB Multipara.

Dalam penelitian ini paritas yang paling tinggi adalah multipara sebanyak 44 akseptor (73,3%). Pada ibu multipara cenderung memilih KB Implant karena

Implant merupakan metode kontrasepsi jangka panjang sehingga lebih efektif untuk ibu yang sudah melahirkan dua anak atau lebih.

d. Pemilihan KB Implant

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak.

Pemilihan KB Implant	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Memilih KB Implant	30	50.0
Memilih KB Implant	30	50.0
Jumlah	60	100.0

Sumber : Data Sekunder tahun 2020-2021

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa 30 (50%) Akseptor KB tidak memilih KB Implant dan 30 (50%) Akseptor KB memilih KB Implant.

Sehubungan dengan teori HBM, kecenderungan yang ada saat ini berdasarkan penelitian adalah bahwa MKJP cenderung diminati oleh ibu yang berusia kurang produktif (>30 tahun), memiliki anak lebih dari 2 orang, berpendidikan menengah, berpengetahuan MKJP, pendapatan di atas UMR, persepsi MKJP positif dan paparan sumber informasi (Sari dalam Sugiana, dkk,2020).

Wanita yang bekerja cenderung untuk lebih mengatur kesuburannya sehingga mereka harus memilih kontrasepsi yang paling efektif dan berlangsung dalam jangka waktu lama dan responden yang memiliki paritas tinggi menjadi akseptor implant disebabkan ingin membatasi kelahiran atau tidak ingin menambah anak lagi tetapi belum siap untuk sterilisasi (Sugiana, dkk,2020).

2. Analisis bivariat

a. Hubungan Pekerjaan Akseptor KB pada Pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak.

Tabel 7 Tabulasi silang pekerjaan akseptor dengan pemilihan KB Implant

Pekerjaan	Pemilihan KB Implant				Total		P Value
	Tidak Memilih		Memilih		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak Bekerja	18	30	15	25	33	55	0,436
Bekerja	12	20	15	25	27	45	
Total	30	50	30	50	60	100	

di Puskesmas Seborokrapyak.

Sumber : Data sekunder 2020-2021

Berdasarkan analisa melalui program SPSS dengan menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *significancy* p value 0,436 atau dimana nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak Banyuurip Tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan KB Implant berdasarkan Pekerjaan yaitu 18 (30%) Akseptor KB yang tidak bekerja tidak memilih KB Implant. Wanita yang memiliki pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik yang tinggi seperti bersepeda, menangkat barang, berjalan, naik turun tangga atau sejenisnya, kemungkinan tidak akan menggunakan MKJP seperti IUD dan Implant dengan alasan takut lepas (ekspulsi), dan khawatir akan mengganggu pekerjaan atau menimbulkan nyeri saat bekerja (Affandi dalam fitrianingsih dan meliani, 2015: h.15). ibu yang tidak bekerja tidak memilih KB Implant dikarenakan aktivitas fisiknya yang tidak berat dibandingkan ibu yang bekerja sehingga

ibu yang bekerja cenderung memilih KB Implant.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan KB Implant berdasarkan Pekerjaan yaitu 15 (25%) Akseptor KB yang bekerja memilih KB Implant. Pekerjaan akan memperluas pengetahuan seseorang, sehingga banyak mendapatkan informasi untuk mempermudah seseorang dalam menentukan kontrasepsi yang efektif serta efisien yakni MKJP (Budiarti, dkk dalam Aningsih dan Irawan ,2018). Ibu yang bekerja lebih memilih alat kontrasepsi yang lebih efektif karena dianggap lebih menghemat waktu dan tidak merepotkan.

Analisis uji statistik antara pemilihan KB Implant dengan pekerjaan di Puskesmas Seborokrapyak Banyuurip menggunakan uji *chi square* sehingga didapatkan  $\alpha$  sebesar 0,05 sedangkan nilai p-value sebesar 0,436 atau dimana nilai  $p > (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak Banyuurip Tahun 2022.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Aningsih dan Irawan (2018) dengan judul “Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung”. Didapatkan hasil tidak terdapat hubungan pekerjaan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan p-value 0,443 ( $p > \alpha = 0,05$ ).

b. Hubungan Faktor Umur Akseptor KB pada Pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak.

Tabel 8 Tabulasi silang Umur akseptor KB dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak.

Umur	Pemilihan KB Implant				Total		P Value
	Tidak Memilih		Memilih		F	%	
	F	%	F	%			
<20 tahun	0	0	0	0	0	0	0,028
20-35 tahun	20	33.3	8	13.3	28	46.6	
>35 tahun	10	16.7	22	36.7	32	53.4	
Total	30	50	30	50	60	100	

Sumber : Data Sekunder tahun 2020-2021

Berdasarkan analisa melalui program SPSS dengan menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *significancy* p value 0,028 atau dimana nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak Banyuurip Tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemilihan KB Implant berdasarkan umur yaitu 8 (13,3%) Akseptor KB berumur 20-35 tahun memilih KB Implant. Umur 20 - 35 merupakan umur yang tidak beresiko karena masa ini merupakan masa dimana organ, fungsi reproduksi dan sistem hormonal seorang wanita cukup matang untuk mempunyai anak (Dewi dan Notobroto dalam Aningsih dan Irawan, 2018). Pada usia 20-35 tahun merupakan usia yang ideal untuk memiliki anak dan tidak beresiko kecuali jika sudah memiliki 2 anak atau lebih sebaiknya menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang salah satunya yaitu KB Implant.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemilihan KB Implant berdasarkan umur yaitu 10 (16,7%) Akseptor KB

berumur >35 tahun tidak memilih KB Implant. Perilaku seseorang termasuk dalam pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh umur. Peluang lebih kecil untuk menggunakan metode MKJP dimiliki oleh wanita usia muda dibandingkan dengan yang tua (Notoatmodjo dalam Fitrianiingsih dan Melaniani). Ibu berusia >35 tahun tidak memilih KB Implant karena beberapa pertimbangan salah satunya karena menunggu untuk memiliki keturunan meskipun pada usia ini termasuk usia beresiko hamil.

Analisis uji statistic antara umur dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak Banyuurip menggunakan uji *chi square* sehingga didapatkan  $\alpha$  sebesar 0,05 sedangkan nilai p-value sebesar 0,028 atau dimana nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini artinya ada hubungan antara umur dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak Banyuurip Tahun 2022.

c. Hubungan Faktor Paritas Akseptor KB pada Pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak.

Tabel 9 Tabulasi silang paritas akseptor dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak.

Paritas	Pemilihan KB Implant				Total		P Value
	Tidak Memilih		Memilih		F	%	
	F	%	F	%			
Nulli Para	0	0	0	0	0	0	0,035
Primi Para	18	30	6	10	24	40	
Multi Para	12	20	24	40	36	60	
Grande Multipara	0	0	0	0	0	0	
Total	30	50	30	50	60	100	

Sumber : Data Sekunder tahun 2020-2021

Berdasarkan analisa melalui program SPSS dengan menggunakan uji *chi square*, didapatkan nilai *significancy* p value 0,035 atau dimana nilai  $p < 0,05$  maka  $H_a$  diterima,  $H_o$  ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak Banyuurip Tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemilihan KB Implant berdasarkan paritas yaitu 18 (30%) Akseptor KB Primipara tidak memilih KB Implant. Ibu primipara (anak pertama) umumnya ibu usia muda yang belum mempunyai pengalaman dalam hal pemilihan alat kontrasepsi dibandingkan dengan ibu multipara untuk memilih alat kontrasepsi karena pengalaman sebelumnya (Notoatmodjo, 2018). Pada primipara cenderung tidak memilih KB Implant karena mereka baru memiliki 1 orang anak dan masih ingin memiliki anak lagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemilihan KB Implant berdasarkan paritas yaitu 24 (40%) Akseptor KB Multipara memilih KB Implant. Jumlah anak hidup yang dimiliki oleh seorang wanita mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi. Keputusan untuk memiliki sejumlah anak adalah sebuah pilihan (Kusumaningrum dalam aningsih dan irawan,2018). Pada Multipara cenderung memilih KB Implant karena mereka sudah memiliki anak  $>2$  sehingga ingin mencegah kehamilan..

Analisis uji statistik antara paritas dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak menggunakan uji *chi square* sehingga didapatkan  $\alpha$  sebesar 0,05 sedangkan p-value sebesar 0,035 atau dimana nilai p

$< 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini artinya ada hubungan antara paritas dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aningsih dan Irawan (2018) dengan judul “Hubungan Umur,Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung” dengan hasil p-value 0,023 yang berarti ada hubungan antara Paritas dengan penggunaan KB Implant.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak yang telah dilaksanakan oleh peneliti diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Adanya hubungan antara faktor umur dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo Tahun 2022 dengan P value 0,028 ( $P < \alpha = 0,05$ ).
2. Adanya hubungan antara faktor paritas dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo Tahun 2022 dengan P value 0,035 ( $P < \alpha = 0,05$ ).
3. Tidak adanya hubungan antara faktor pekerjaan dengan pemilihan KB Implant di Puskesmas Seborokrapyak Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo Tahun 2022 dengan P value 0,436 ( $P > \alpha = 0,05$ ).

### **SARAN**

Berdasarkan uraian pengamatan yang dilakukan peneliti menyarankan beberapa hal, antara lain :

1. Bagi Peneliti yang akan datang  
Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel dan metode penelitian yang berbeda dan dapat memberikan manfaat tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi Institut Teknologi Bisnis dan Kesehatan Bhakti Putra Bangsa Indonesia  
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk referensi tambahan bagi mahasiswa untuk mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik.
3. Bagi Puskesmas Seborokrapyak  
Diharapkan dengan adanya penelitian ini Puskesmas Seborokrapyak bisa lebih melengkapi kelengkapan data yang masih kurang seperti pekerjaan Akseptor KB dalam Buku Register KB.
4. Bagi Responden  
Diharapkan agar lebih mempertimbangkan Kontrasepsi yang akan dipilih agar sesuai dengan kebutuhan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aningsih dan Irawan. 2018. *Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.* *Jurnal Kebidanan Vol.8 No 1.*
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk 2020.* Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Fitrianingsih dan Melaniani. 2016. *Faktor Sosiodemografi yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi.* *Jurnal Biometrika dan Kependudukan. Vol. 5, No. 1 Juli 2016: 10-18.*
- Kementrian Kesehatan RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2020.* Jakarta: Kemenkes RI. Diakses tanggal 31 Januari 2019.
- Marmi. 2018. *Buku Ajar Pelayanan KB.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiana, dkk. 2020. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Kontrasepsi Implant di Puskesmas Gumawang Kab. Oku Timur Sumatera Selatan.* *Jurnal Ilmial Universitas Batanghari Jambi.*